

## BUDAYA MELAYU DI PULAU BELIMBING

Afrila Aleksa<sup>1)</sup>, Dela Tika<sup>2)</sup>, Elen Septia Sari<sup>3)</sup>, Elsa Maharani<sup>4)</sup>, Nayla Zahra<sup>5)</sup>, Elmustian<sup>6)</sup>  
Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau

---

### Correspondence

Email: [afrila.aleksa0721@student.unri.ac.id](mailto:afrila.aleksa0721@student.unri.ac.id)<sup>1)</sup> No. Telp:  
[delatika1336@student.unri.ac.id](mailto:delatika1336@student.unri.ac.id)<sup>2)</sup>  
[elen.septia1494@student.unri.ac.id](mailto:elen.septia1494@student.unri.ac.id)<sup>3)</sup>  
[elsa.maharani0423@student.unri.ac.id](mailto:elsa.maharani0423@student.unri.ac.id)<sup>4)</sup>  
[nayla.zahra0783@student.unri.ac.id](mailto:nayla.zahra0783@student.unri.ac.id)<sup>5)</sup>  
[elmustian@lecturer.unri.ac.id](mailto:elmustian@lecturer.unri.ac.id)<sup>6)</sup>

---

Submitted: 28 November 2024

Accepted: 4 Desember 2024

Published: 5 Desember 2024

---

### Abstract

The Belimbing Island Tourism Village in Kampar Regency, Riau, is the focus of this research because the meeting is significant in preserving Malay culture and developing local tourism. This research uses a qualitative descriptive method to explore cultural phenomena through Culture Experience activities, which involve participant observation, in-depth interviews, and documentation. The research results show that this activity not only introduces local traditions such as culinary delights and handicrafts, but also creates an educational experience for tourists. Local communities, through active participation in tourism activities, have managed to maintain their cultural identity while increasing economic income. The discussion revealed that interactions between tourists and local communities strengthen social relations and promote awareness of the importance of cultural preservation. In conclusion, the Belimbing Island Tourism Village contributes to efforts to preserve culture and empower the community's economy. Recommendations for future research are to explore the long-term impact of tourism on local culture as well as develop more structured programs to involve the younger generation in preserving their traditions.

**Keywords:** *Belimbing Island Tourism Village, Local Wisdom, Sustainable Tourism, Economic Empowerment*

### Abstrak

Desa Wisata Pulau Belimbing di Kabupaten Kampar, Riau, menjadi fokus penelitian ini karena perannya yang signifikan dalam pelestarian budaya Melayu dan pengembangan pariwisata lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi fenomena budaya melalui kegiatan Culture Experience, yang melibatkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan tradisi lokal seperti kuliner dan kerajinan tangan, tetapi juga menciptakan pengalaman edukatif bagi wisatawan. Masyarakat setempat, melalui partisipasi aktif dalam kegiatan wisata, berhasil mempertahankan identitas budaya mereka sambil meningkatkan pendapatan ekonomi. Pembahasan mengungkapkan bahwa interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal memperkuat hubungan sosial dan mempromosikan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya. Kesimpulannya, Desa Wisata Pulau Belimbing berkontribusi pada upaya pelestarian budaya dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah mengeksplorasi dampak jangka panjang dari pariwisata terhadap budaya lokal serta mengembangkan program yang lebih terstruktur untuk melibatkan generasi muda dalam pelestarian tradisi mereka.

**Kata Kunci:** *Desa Wisata Pulau Belimbing, Kearifan Lokal, Pariwisata Berkelanjutan, Pemberdayaan Ekonomi*

## PENDAHULUAN

Desa Wisata Pulau Belimbing, yang terletak di Desa Kuok, Kabupaten Kampar, merupakan salah satu destinasi unggulan di Provinsi Riau. Desa ini menyimpan berbagai keunikan budaya, seperti Rumah Lontiok, tradisi makan badulang, gelek tobu, pertunjukan calempung dan silat persembahan, hingga beragam permainan tradisional (Nurmiyanti et al.,

2022). Keberadaan desa wisata ini menjadi salah satu upaya pelestarian nilai-nilai tradisional masyarakat, sekaligus mendukung pertumbuhan sektor pariwisata di kawasan tersebut.

Kearifan lokal berasal dari kata wisdom yang berarti kearifan dan local yang berarti lokal. Kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan setempat yang bersifat bijaksana yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat ataupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan hasil budaya masa lalu yang harus dijadikan pegangan hidup (Oktamia Anggraini Putri, 2022). Dalam pengembangan Desa Wisata Pulau Belimbing, budaya lokal juga menjadi aspek penting yang ditonjolkan. Kegiatan seperti *culture experience* memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk mengenal lebih dekat tradisi dan kehidupan sehari-hari masyarakat desa. Beragam aktivitas seperti menikmati kuliner khas, belajar membuat kerajinan tangan, hingga mengenal rumah adat dan seni budaya menjadi bagian dari daya tarik yang memikat. Hal ini menjadikan Desa Wisata Pulau Belimbing tidak hanya sebagai tempat rekreasi, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan pelestarian budaya.

Selain menawarkan pengalaman budaya, Desa Wisata Pulau Belimbing memiliki daya tarik alam yang mendukung potensi wisata, seperti sungai Kampar yang menjadi ikon wilayah ini. Keindahan alam yang berpadu dengan tradisi lokal memberikan pengalaman otentik bagi pengunjung. Tidak hanya itu, masyarakat desa yang ramah dan terbuka terhadap kunjungan wisatawan menjadi nilai tambah, menciptakan suasana yang menyenangkan dan penuh kesan. Dengan demikian, desa wisata ini berperan penting dalam memperkenalkan warisan budaya Kampar kepada dunia luar.

Keberadaan Desa Wisata Pulau Belimbing juga menjadi bagian dari upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal. Melalui pengelolaan wisata yang berkelanjutan, masyarakat desa dapat memanfaatkan potensi lokal untuk menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, dan menjaga keberlanjutan lingkungan. Program-program seperti *culture experience* menjadi sarana untuk mendorong keterlibatan masyarakat dalam mengenalkan budaya mereka, sekaligus memperkuat identitas lokal. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Wisata Pulau Belimbing tidak hanya berkontribusi pada pelestarian budaya, tetapi juga menjadi motor penggerak pembangunan desa.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada artikel ini adalah kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam kebudayaan Desa Kuok, Kabupaten Kampar, melalui kegiatan Culture Experience di Desa Wisata Pulau Belimbing (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021).

Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah mengeksplorasi fenomena budaya, seperti makanan tradisional dan rumah adat, yang membutuhkan pemahaman kontekstual dari pengalaman langsung dan narasumber lokal. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Melalui observasi partisipatif, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan Culture Experience untuk mengamati proses-proses budaya secara nyata, seperti cara memasak makanan tradisional, detail arsitektur rumah adat, dan aktivitas interaksi wisatawan dengan masyarakat lokal. Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh adat, pengelola wisata, dan masyarakat Desa Kuok yang berperan sebagai pelaku utama dalam pelestarian budaya. Teknik ini bertujuan menggali informasi tentang nilai, makna, dan sejarah budaya yang tidak selalu terlihat secara kasat mata. Selain itu, dokumentasi berupa foto, video, dan arsip

tertulis digunakan sebagai pelengkap untuk memperkuat data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yaitu mengidentifikasi dan mengorganisasi tema-tema utama seperti kuliner, rumah adat, dan pengalaman wisata. Untuk memastikan keakuratan data, penelitian ini menggunakan triangulasi metode, yakni membandingkan hasil dari berbagai teknik pengumpulan data (Alfansyur & Mariyani, 2020). Dengan metode ini, penelitian mampu memberikan deskripsi yang kaya dan mendalam tentang kebudayaan Desa Kuok serta nilai edukasi yang ditawarkan melalui kegiatan wisata budaya tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampar adalah sebuah daerah yang memiliki potensi budaya yang sangat luas di Provinsi Riau. Salah satu destinasi wisata unggulan di daerah ini adalah Desa Wisata Pulau Belimbing, yang terletak di Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar (Yasir, 2021). Desa ini menawarkan keindahan alam dan kekayaan budaya yang menarik bagi para wisatawan. Untuk menuju Desa Wisata Pulau Belimbing, perjalanan dari Kota Pekanbaru dapat ditempuh dengan menggunakan berbagai transportasi, seperti mobil pribadi, rental bus, atau sepeda motor. Waktu perjalanan dari Kota Pekanbaru menuju pusat Kota Bangkinang memakan waktu sekitar satu jam. Sesampainya di pusat Kota Bangkinang, perjalanan menuju gerbang Desa Wisata Pulau Belimbing hanya membutuhkan waktu beberapa menit. Namun, karena dalam perjalanan kami menggunakan bus dan kondisi jalan di gerbang utama Desa Wisata tidak cukup lebar untuk dilalui kendaraan besar seperti bus, kami harus mencari alternatif rute lain. Kami pun melewati jalur pintu masuk kedua yang juga mengarah ke Desa Wisata Pulau Belimbing, yang meskipun sedikit lebih jauh, tetap memberikan akses yang lancar menuju tujuan kami.

Culture Experience Merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultura (Nahak, 2019). Kegiatan *Culture Experience* ini dilaksanakan pada tanggal 23 November 2024, dimulai pada pukul 08.00 WIB dan berakhir pada pukul 16.00 WIB. Kegiatan ini tidak hanya diselenggarakan untuk memenuhi tugas mata kuliah Budaya Melayu yang diajarkan oleh Bapak Dr. Elmustian, MA, tetapi juga bertujuan untuk memperluas wawasan serta meningkatkan kesadaran diri mahasiswa/i mengenai pentingnya mengenal dan memahami kebudayaan yang ada di Riau. Sebagai generasi muda masa kini, kita memiliki tanggung jawab untuk lebih mendalami dan menghargai kebudayaan lokal agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Selain itu, kegiatan ini juga berfungsi sebagai sarana untuk mengenalkan kebudayaan lokal kepada generasi muda, dengan harapan kebudayaan tersebut dapat terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Desa Wisata Pulau Belimbing, sebagai tempat dilaksanakannya kegiatan ini, merupakan sebuah contoh yang menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat yang sangat erat kaitannya dengan budaya dan tradisi mereka. Kebudayaan yang ada di desa ini tidak hanya menjadi bagian dari identitas lokal, tetapi juga mencerminkan harmoni antara manusia dan lingkungan sekitarnya, yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.

Melalui kegiatan ini, kami memperoleh banyak pengetahuan baru serta pengalaman positif yang sangat berharga. Salah satu hal menarik yang kami pelajari adalah kebiasaan masyarakat setempat, seperti sarapan pagi yang khas dengan menikmati sate yang disajikan dengan kuah istimewa dari Desa Kuok, serta meminum kopi tradisional ala Melayu yang memiliki cita rasa khas daerah tersebut. Selain itu, kami juga berkesempatan untuk merasakan langsung pengalaman makan Badulang, sebuah tradisi makan bersama yang penuh keakraban dan kebersamaan di Desa Kuok.

Setelah menikmati sarapan pagi yang lezat, kegiatan cultural experience ini dilanjutkan dengan kunjungan ke Rumah Lontiok. Setibanya di Rumah Lontiok, kami disambut dengan

sebuah pementasan seni yang memukau, yang melibatkan penampilan nazam, nolam, dan baghandu yang ditampilkan oleh anak-anak muda di desa tersebut. Pementasan ini tidak hanya menunjukkan kekayaan budaya lokal, tetapi juga menjadi cara mereka untuk melestarikan dan mengenalkan tradisi mereka kepada generasi muda.

Selain itu, kami juga diberi kesempatan untuk mengenal berbagai permainan tradisional yang biasa dimainkan oleh anak-anak di Desa Kuok saat mengisi waktu luang. Beberapa permainan yang mereka nikmati di waktu senggang, baik di pagi atau sore hari, antara lain adalah permainan Calung (goncang kaleng), congkak, galah panjang, gasing, kelereng, dan patok lele, serta masih banyak lagi. Permainan-permainan ini menunjukkan bagaimana anak-anak di desa tersebut tidak hanya menikmati kebersamaan dengan teman-teman mereka, tetapi juga belajar dan bermain dalam suasana yang penuh dengan tradisi dan budaya lokal yang kental.

Selama kegiatan ini berlangsung, kami didampingi oleh salah satu tokoh masyarakat Desa Kuok yang dikenal dengan sebutan "Pak Kecil". Pak Kecil merupakan sosok yang sangat berpengetahuan luas mengenai kebudayaan dan tradisi yang ada di desa tersebut. Beliau dengan sabar dan antusias membagikan banyak informasi berharga mengenai sejarah, adat istiadat, serta berbagai aspek kehidupan sosial yang menjadi ciri khas Desa Kuok. Pengetahuan yang diberikan oleh Pak Kecil sangat membantu kami dalam memahami lebih dalam tentang kekayaan budaya yang dimiliki oleh desa ini, diantaranya sebagai berikut :

### 1. Rumah Adat Lontiok



Gambar 1. Rumah Adat Lontiok

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman budaya dan suku, dengan masing-masing suku memiliki tradisi dan kebudayaan yang sangat khas dan unik, termasuk dalam hal arsitektur rumah adat. Salah satunya adalah rumah adat yang terdapat di Desa Kuok, yaitu rumah Lontiok (Rumah et al., 2022). Rumah Lontiok merupakan rumah tradisional yang berasal dari masyarakat Kampar, Riau, dan memiliki bentuk rumah panggung yang khas. Nama "Lontiok" sendiri diambil dari desain atap rumah yang melengkung lentik, memberikan kesan anggun dan khas pada bentuk rumah ini. Rumah adat ini telah diakui dan tercatat sebagai Warisan Budaya Tak Benda, yang menunjukkan betapa pentingnya rumah ini dalam sejarah dan budaya masyarakat Kampar.

Secara fisik, rumah Lontiok dibangun dengan menggunakan tiang-tiang penyangga yang kuat, dengan tujuan agar rumah tersebut dapat tetap kokoh meskipun berada di atas tanah yang rentan terhadap kelembapan. Salah satu alasan utama mengapa rumah ini dibangun dengan tinggi adalah untuk melindungi penghuni rumah dari potensi serangan binatang buas yang mungkin datang dari hutan atau alam sekitar. Selain itu, kolong atau ruang kosong di bawah lantai rumah sering dimanfaatkan oleh pemilik rumah sebagai tempat penyimpanan barang atau gudang, memanfaatkan ruang tersebut dengan maksimal.

Dinding rumah Lontiok dihiasi dengan ukiran-ukiran yang sangat indah dan penuh makna, yang seringkali menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat Kampar, serta mengandung simbol-simbol yang berkaitan dengan alam dan kehidupan spiritual mereka. Sebelum memasuki rumah Lontiok, pengunjung akan melihat sebuah bak yang dilapisi semen, yang terletak di sebelah tangga masuk ke dalam rumah. Menurut penjelasan dari Pak Kecil, bak ini diisi dengan air yang digunakan untuk mencuci kaki sebelum memasuki rumah. Hal ini memiliki makna simbolis sebagai tanda menghormati rumah dan keluarga yang ada di dalamnya.

Di dalam rumah Lontiok, terdapat tiga ruang utama yang memiliki makna dan fungsi tertentu, yang juga mencerminkan pandangan hidup masyarakat Kampar. Ruangan pertama adalah "Alam Berkawan," yang terletak di bagian depan rumah. Ruangan ini digunakan untuk berinteraksi dengan tetangga, warga kampung, serta untuk menerima tamu. Alam Berkawan menggambarkan pentingnya hubungan sosial dan persaudaraan dalam kehidupan masyarakat Kampar. Ruangan kedua adalah "Alam Bersamak," yang berada di bagian tengah rumah. Ruangan ini berfungsi sebagai tempat berkumpul keluarga, tempat mereka menghabiskan waktu bersama, serta berbagi cerita dan kebersamaan. Terakhir, ada "Alam Semalu," yang terletak di bagian belakang rumah, yang merupakan dapur. Alam Semalu menggambarkan hubungan erat antara keluarga dan kebutuhan sehari-hari, seperti menyiapkan makanan dan menjaga keutuhan keluarga melalui kegiatan yang lebih domestik. Ketiga ruang ini mencerminkan filosofi hidup masyarakat Kampar yang sangat menghargai kebersamaan dalam keluarga, hubungan sosial dengan tetangga, serta kedekatan dengan alam sekitar.

## 2. Alat Musik Tradisional

### a). Calempong Dan Gendang



Gambar 2. Calempong dan Gendang

Desa Wisata Pulau Belimbing, yang terletak di Desa Kuok, Kabupaten Kampar, Riau, merupakan salah satu destinasi yang kaya akan budaya lokal, termasuk seni musik tradisionalnya. Salah satu alat musik yang menjadi kebanggaan masyarakat setempat adalah calempong dan gendang. Calempong adalah alat musik pukul berbahan dasar logam yang menyerupai gong kecil. Alat musik ini biasanya disusun secara horizontal dalam kelompok nada tertentu dan dimainkan dengan cara dipukul menggunakan pemukul khusus yang dilapisi kain atau karet. Bunyi khas yang dihasilkan oleh calempong menciptakan irama yang energik dan dinamis.

Sementara itu, gendang adalah alat musik perkusi berbentuk silinder yang terbuat dari kayu dengan kedua ujungnya dilapisi kulit hewan sebagai membran. Gendang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan tangan atau stik, menghasilkan ritme yang berfungsi sebagai pengatur tempo dalam permainan musik tradisional. Kedua alat musik ini sering dimainkan secara bersamaan dalam berbagai acara adat, seperti pernikahan, upacara adat, dan

festival budaya, menciptakan harmoni yang mencerminkan kehangatan dan kebersamaan masyarakat Desa Kuok. Kesenian musik tradisional ini tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin merasakan keunikan seni musik Melayu di Kampar.

## b). Saluang



Gambar 3. Saluang

Saluang adalah alat musik tradisional khas Minangkabau yang memiliki nilai budaya tinggi dan sering digunakan dalam berbagai acara adat dan seni pertunjukan. Di Desa Wisata Pulau Belimbing, yang terletak di Desa Kuok, Kabupaten Kampar, saluang menjadi salah satu identitas budaya yang dilestarikan oleh masyarakat setempat. Alat musik ini terbuat dari bambu tipis (talang) yang dipilih secara khusus untuk menghasilkan nada yang lembut dan merdu. Saluang dimainkan dengan cara ditiup menggunakan teknik napas panjang atau *circular breathing*, memungkinkan pemain untuk meniup tanpa jeda dalam waktu lama.

Keunikan saluang di Desa Pulau Belimbing terletak pada pengaruh lokal yang memperkaya variasi melodinya. Selain sebagai hiburan, saluang juga digunakan sebagai media penyampaian pesan melalui syair-syair yang mengandung petuah, cerita kehidupan, dan nilai-nilai moral. Keterampilan memainkan saluang diwariskan secara turun-temurun, menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Desa Kuok. Dengan latar belakang keindahan alam Pulau Belimbing yang asri, pertunjukan saluang memberikan pengalaman yang memadukan seni, tradisi, dan pesona alam, menjadikannya daya tarik utama bagi wisatawan yang berkunjung.

## 3. Permainan Tradisional

Selain memiliki keberagaman yang sangat kaya dalam aspek budaya, bahasa, makanan, tarian, dan rumah adat, Indonesia juga dikenal dengan tradisi permainan rakyat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Setiap suku di negeri ini memiliki jenis permainan tradisional yang unik dan memiliki nilai sosial serta budaya yang mendalam. Di Desa Wisata Pulau Belimbing, pengunjung tidak hanya diajak untuk mengenal dan merasakan keindahan rumah adat serta tradisi yang sudah ada sejak lama, tetapi juga diperkenalkan dengan permainan tradisional yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat setempat, khususnya yang ada di Desa Kuok. Salah satu permainan yang dimainkan di sana adalah sebagai berikut:

**a). Galah Panjang****Gambar 4. Permainan Tradisional Galah Panjang**

Permainan tradisional galah panjang adalah salah satu warisan budaya lokal yang masih dilestarikan di Desa Wisata Pulau Belimbing, Desa Kuok, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Permainan ini melibatkan koordinasi dan kekompakan antar peserta, yang biasanya dimainkan di lapangan terbuka oleh anak-anak maupun orang dewasa. Nama "galah panjang" merujuk pada penggunaan bambu panjang sebagai alat utama permainan, yang berfungsi sebagai pijakan atau alat untuk berjalan melintasi rintangan tertentu. Peserta dituntut memiliki keseimbangan, ketangkasan, dan kerjasama yang baik untuk memenangkan permainan.

Dalam konteks Desa Wisata Pulau Belimbing, galah panjang tidak hanya menjadi hiburan tetapi juga media edukasi bagi wisatawan untuk mengenal nilai-nilai tradisi lokal. Permainan ini sering diintegrasikan ke dalam kegiatan wisata seperti lomba antar pengunjung atau sebagai atraksi budaya yang ditampilkan dalam acara-acara desa. Keunikan permainan ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin menikmati pengalaman khas daerah Kampar sambil mempelajari budaya Melayu yang kaya. Melalui galah panjang, masyarakat desa turut memperkuat rasa kebersamaan dan identitas budaya mereka, sembari mempromosikan potensi wisata berbasis tradisi.

**b). Egrang****Gambar 5. Permainan Tradisional Egrang**

Permainan tradisional egrang adalah salah satu daya tarik budaya yang masih dilestarikan di Desa Wisata Pulau Belimbing, yang terletak di Desa Kuok, Kabupaten Kampar. Egrang, yang merupakan alat permainan berbentuk dua tongkat panjang dengan pijakan di bagian tengahnya, menuntut pemain untuk berjalan di atas tongkat tersebut dengan menjaga keseimbangan. Permainan ini tidak hanya menghibur, tetapi juga menguji keterampilan motorik, keberanian, dan konsentrasi pemain.

Di Desa Pulau Belimbing, permainan egrang sering kali menjadi bagian dari aktivitas pariwisata berbasis budaya, di mana wisatawan dapat mencoba langsung permainan ini sambil

belajar tentang warisan tradisional masyarakat lokal. Selain itu, egrang sering dihadirkan dalam festival budaya atau kegiatan perlombaan yang melibatkan masyarakat setempat, menciptakan suasana kebersamaan dan keceriaan. Dengan keunikan dan nilai historisnya, permainan egrang menjadi salah satu upaya untuk menjaga identitas budaya Kampar sekaligus menarik minat wisatawan yang berkunjung ke desa ini.

### c). Catur Melayu



**Gambar 6. Permainan Tradisional Catur Melayu**

Catur Melayu yang dimainkan di Desa Wisata Pulau Belimbing, Desa Kuok, Kabupaten Kampar, merupakan permainan tradisional yang kaya akan nilai sejarah dan budaya. Permainan ini berbeda dengan catur internasional, baik dari segi aturan maupun bentuk papan yang digunakan. Papan catur Melayu umumnya memiliki ukuran lebih kecil dan jumlah kotak yang lebih sedikit, serta menggunakan bidak yang terbuat dari bahan alami seperti kayu atau batu. Dalam permainan ini, strategi dan perencanaan menjadi kunci utama, di mana setiap langkah harus dipikirkan dengan teliti agar dapat mengalahkan lawan.

Di Desa Wisata Pulau Belimbing, catur Melayu bukan hanya menjadi hiburan, tetapi juga merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari yang diwariskan secara turun-temurun. Setiap tahun, turnamen catur Melayu sering digelar untuk mempererat tali persaudaraan antarwarga sekaligus menarik minat wisatawan yang ingin mengenal lebih dekat tradisi lokal. Permainan ini menunjukkan kekayaan budaya yang masih dijaga dengan baik oleh masyarakat, serta menjadi salah satu daya tarik utama bagi pengunjung yang datang ke desa ini. Dengan memainkan catur Melayu, para pemain

tidak hanya melatih kecerdasan, tetapi juga ikut serta dalam melestarikan warisan budaya yang tak ternilai harganya.

### d). Upih Pinang



**Gambar 7. Permainan Tradisional Upih Pinang**

Tarik Upih Pinang adalah salah satu permainan tradisional yang populer di kalangan masyarakat Melayu, khususnya di Pulau Belimbing, Kampar. Permainan ini melibatkan dua tim yang masing-masing berusaha menarik upih pinang (daun pinang) dengan kekuatan fisik

dan strategi. Upih pinang digunakan sebagai alat yang diikatkan pada tali atau tali-temali, dan pemain harus menariknya dalam upaya untuk mengalahkan tim lawan.

Secara tradisional, permainan ini menjadi bagian dari kegiatan hiburan dan latihan fisik, yang juga mempererat hubungan antarwarga masyarakat. Permainan ini sering dimainkan pada acara-acara adat, seperti perayaan hari raya, pernikahan, atau acara adat lainnya. Selain itu, tarik upih pinang juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan, kerja sama tim, serta kedisiplinan dalam budaya Melayu di Pulau Belimbing.

Meskipun permainan ini sudah jarang dimainkan di era modern, tarik upih pinang tetap memiliki tempat dalam ingatan budaya lokal dan berpotensi untuk dikembangkan kembali sebagai bagian dari upaya melestarikan tradisi Melayu.

#### 4. Makan Badulang



Gambar 8. Makanan Badulang

Makan Badulang adalah sebuah tradisi yang telah diwariskan turun-temurun oleh masyarakat Desa Pulau Belimbing, yang hingga kini masih dilakukan sebagai bentuk kebersamaan dan menjaga hubungan antar sesama. Tradisi ini merupakan cara makan secara berkelompok, yang biasanya melibatkan empat orang dalam satu nampan. Proses makan Badulang diawali dengan tindakan saling menghormati antar anggota yang terlibat, di mana orang yang lebih muda bertanggung jawab untuk menyiapkan piring bagi orang yang lebih tua. Sebagai tanda penghormatan, orang yang lebih tua diberikan kesempatan pertama untuk mengambil lauk-pauk yang telah disediakan. Tata cara ini menunjukkan nilai-nilai sopan santun dan saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat.

Dalam tradisi Makan Badulang, terdapat aturan yang sangat dijunjung tinggi mengenai cara penyajian dan pengolahan makanan. Salah satu aturan yang perlu diperhatikan adalah agar lauk-pauk dan sayur yang sudah disediakan tidak dicampur semua pada satu tempat. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa jika makanan yang disajikan tidak habis, sisa makanan tersebut bisa dibungkus atau dikembalikan ke dapur tanpa harus terbuang sia-sia. Pendekatan ini mencerminkan nilai penting yang diajarkan oleh masyarakat Pulau Belimbing, yaitu menghindari pemborosan dan selalu memanfaatkan apa yang telah disediakan dengan bijak.

Selain itu, tradisi makan Badulang memiliki makna yang lebih dalam dalam mempererat tali silaturahmi antar individu dalam komunitas tersebut. Di tengah perubahan zaman yang semakin berkembang, di mana banyak orang cenderung makan secara individu dengan piring masing-masing, bahkan dalam acara makan bersama pun makanan disajikan dalam bentuk prasmanan yang terpisah, Makan Badulang menawarkan sebuah pengalaman sosial yang sangat berbeda. Makan bersama dalam satu nampan menciptakan suasana kekeluargaan yang hangat dan memperkuat ikatan sosial di antara mereka yang terlibat. Hal ini mengingatkan kita kembali pada nilai-nilai tradisional yang mulai memudar dalam kehidupan

modern, di mana kebersamaan dan komunikasi yang lebih intens dapat terwujud melalui aktivitas makan bersama dalam suasana yang lebih intim dan penuh keharmonisan.

Dengan demikian, tradisi Makan Badulang tidak hanya sekadar sebuah kebiasaan makan, tetapi juga merupakan sarana untuk mempererat hubungan sosial dan melestarikan nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat. Ini merupakan warisan yang sangat berharga yang patut dipertahankan, terutama di tengah perkembangan zaman yang serba cepat dan cenderung melupakan makna kebersamaan dalam setiap aspek kehidupan.

## KESIMPULAN

Desa Wisata Pulau Belimbing di Kampar, Riau, merupakan destinasi yang kaya akan budaya dan tradisi lokal yang masih lestari. Kegiatan *Culture Experience* yang dilaksanakan pada tanggal 23 November 2024 memberikan wawasan mendalam tentang kebudayaan masyarakat setempat, seperti rumah adat Lontiok, tradisi makan Badulang, serta permainan tradisional yang masih dijaga oleh generasi muda. Rumah Lontiok, sebagai simbol dari kekayaan arsitektur tradisional Kampar, menggambarkan filosofi hidup masyarakat yang menghargai kebersamaan, hubungan sosial, dan kedekatan dengan alam.

Selain itu, masyarakat Desa Kuok juga memiliki permainan tradisional yang memperlihatkan kebersamaan dan kreativitas anak-anak, seperti Main Tali Merdeka dan Main Jalur-Jaluran, yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sarana untuk melestarikan warisan budaya. Tradisi makan Badulang menjadi contoh nyata dari upaya masyarakat dalam menjaga hubungan sosial dan kekeluargaan, di mana kegiatan makan bersama dalam satu nampan menciptakan suasana harmonis dan mempererat ikatan antar individu.

Kegiatan ini menunjukkan betapa pentingnya mengenal dan melestarikan kebudayaan lokal, terutama bagi generasi muda. Melalui pemahaman dan pengalaman langsung, kita diingatkan untuk menjaga nilai-nilai budaya yang menjadi identitas suatu daerah, agar tidak terkikis oleh perkembangan zaman. Dengan demikian, Desa Wisata Pulau Belimbing tidak hanya berfungsi sebagai destinasi wisata, tetapi juga sebagai tempat yang mengajarkan kita untuk lebih menghargai dan melestarikan warisan budaya yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis*, 5(2), 146–150.
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Nurmiyanti, Faizah, H., Elmustian, & Syafril. (2022). Tradisi Makan Badulang sebagai Sarana Interaksi Sosial Masyarakat Pulau Belimbing Kabupaten Kampar Propinsi Riau. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 9814–9819.
- Oktamia Anggraini Putri. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(20), 1349–1358.
- Rumah, F., Lontiok, A., Desa, K., Pulau, W., Kuok, B., Kampar, K., & Riau, P. (2022). *10007-Article Text-30248-1-10-20221210*. 4(1), 10188–10202.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Yasir, Y. (2021). Komunikasi pariwisata dalam pengembangan destinasi wisata di Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9(1), 108. <https://doi.org/10.24198/jkk.v9i1.26170>